

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2006 *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengeluarkan laporan keuangan kecurangan "*Report To The Nation : On Occupational Fraud and Abuse*" yang terjadi di Amerika Serikat dalam rentang waktu Januari 2004 sampai Januari 2006. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa dalam rentang waktu dua tahun terdapat 1134 kasus kecurangan yang diinvestigasi oleh anggota ACFE, dengan rata-rata kerugian US \$159 billion. ACFE memperkirakan bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat mengalami kerugian sebesar 5% dari pendapatannya karena ulah pihak yang tidak bertanggung jawab, bila nilai kerugian tersebut dikalikan dengan *Gross Domestic Product* tahun 2006 maka kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan sebesar US \$652 billion.

Dalam artikel yang dikeluarkan www.iaikap@akuntanpublik.org, yang berjudul "Modus-Modus Penjarahan BUMN", dituliskan bahwa pada saat rapat kerja dengan DPR pada tanggal 19 Mei 2009, Menteri BUMN melaporkan adanya dugaan korupsi pada 16 BUMN. Banyaknya korupsi ini merupakan indikasi bahwa kecenderungan tata kelola perusahaan tidak berjalan optimal, *Standard Operational Procedure (SOP)* sering dilanggar, Satuan Pengawasan Intern (SPI) kurang diberdayakan, dan fungsi Satuan Pengawasan Intern dikerdilkan oleh dewan direksi. Indonesia berada ditempat yang paling buruk bila dibanding

dengan negara anggota ASEAN lainnya dalam tata kelola perusahaannya skor Indonesia hanya (4), dibawah Filipina (5), Thailand (5,3), Malaysia (6), Singapura (7,8).

Kecurangan mungkin saja terjadi di perusahaan-perusahaan besar seperti halnya pada PT. Bank Jabar Banten, hal ini dikarenakan adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan, adanya kesempatan untuk melakukannya, dan pembenaran terhadap tindakan tersebut. Bentuk-bentuk kemungkinan terjadinya kecurangan yang dapat timbul diantaranya meliputi *management fraud* dan *employee fraud*. *Management fraud* yang terjadi dalam bentuk penggelapan aktiva perusahaan, misalnya penggelapan uang perusahaan yang didukung dengan pemanipulasian laporan keuangan, dimana data dan informasi akuntansi yang akan disajikan dalam laporan keuangan diubah dengan sengaja. Sedangkan *employee fraud* yang terjadi diantaranya pemalsuan daftar gaji yaitu dengan menciptakan karyawan fiktif, kemudian menguangkan gaji tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pihak manajemen PT. Bank Jabar Banten kasus kecurangan yang penulis dapatkan diantaranya adalah pada tahun 2009 terdapat manipulasi laporan keuangan dan pemalsuan daftar gaji. Kecurangan ini harus dapat diantisipasi agar tidak menghambat kemajuan perusahaan itu sendiri dengan melakukan audit internal yang memiliki tugas sebagai alat pengawasan atas keseluruhan jaringan kegiatan perusahaan. Situasi dan kondisi dalam perusahaan ini akan dapat segera diperbaiki melalui saran auditor, sehingga kesalahan fatal dalam perusahaan ini dapat dihindari.

Fungsi audit internal sebagai salah satu fungsi pengawasan dalam perusahaan pada dasarnya mampu memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka meningkatkan proses tata kelola yang baik, pengelolaan risiko, dan pengendalian manajemen, apabila profesional dalam melaksanakan tugasnya. Fungsi audit internal merupakan dukungan yang penting bagi komisaris, komite audit, dewan direksi, dan manajemen dalam membentuk fondasi bagi pengembangan pengelolaan perusahaan, karena pada prinsipnya fungsi audit internal merupakan suatu fungsi penilaian independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Untuk dapat menciptakan sikap profesional dalam setiap aktifitasnya, serta mendorong pihak terkait untuk melakukan pengkajian terhadap profesi ini, maka auditor internal dituntut agar dapat melaksanakan tugas pemeriksaannya dengan sungguh-sungguh dengan norma praktek profesional audit internal. Atas peran itu, unsur independen, integritas dan kompetensi dalam profesi ini menjadi kebutuhan mendasar.

Setiap organisasi dituntut memiliki kinerja yang baik. Hal ini dapat dicapai dengan mengelola seluruh kegiatannya dengan efektif dan efisien. Selain itu suatu organisasi dituntut pula memiliki sumber daya manusia yang handal sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi organisasinya.

Sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam suatu organisasi. Dapat dikatakan maju mundurnya suatu organisasi terletak pada sumber daya manusia yang dimilikinya. Berdasarkan fakta, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu hal yang diharuskan. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki nilai tambah maka efektifitas dan efisien pada organisasi akan tercapai. Tuntutan atas sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki nilai tambah berlaku pula pada profesi auditor internal. Tuntutan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja auditor internal.

Auditor Internal adalah suatu fungsi dalam perusahaan yang melakukan penilaian secara independen dengan tujuan untuk mengevaluasi seluruh aktivitas operasional organisasi yang dinaunginya. Auditor Internal membantu manajemen dalam menilai kegiatan operasional organisasi dan memberikan rekomendasi atas kegiatan operasional organisasi tersebut. Dimana penilaian dan rekomendasi dari auditor internal merupakan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Pada saat ini, auditor internal dituntut untuk bekerja secara profesional. Profesionalisme auditor internal salah satunya dapat dimiliki dengan adanya suatu independensi. Untuk menunjang independensi auditor internal, maka keberadaan departemen atau bagian audit internal yang berdiri sendiri merupakan hal penting.

Telah menjadi rahasia umum bahwa masih terdapat perilaku kurang terpuji di lingkungan organisasi. Kenyataan ini merupakan suatu tantangan dan tanggung jawab besar bagi auditor internal, karena auditor internal memiliki posisi yang strategis untuk membantu pihak manajemen dalam mengungkapkan perilaku kurang terpuji tersebut.

Pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan auditor internal akan menghasilkan temuan-temuan dan setiap temuan tersebut akan diberikan suatu rekomendasi dan saran-saran yang diperlukan. Salah satu jenis pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan oleh auditor internal adalah pendeteksian dan pencegahan kecurangan (*fraud*). Setiap jenis dan bentuk kecurangan akan sangat merugikan pihak organisasi dan juga merupakan faktor penghambat dalam usaha perusahaan mencapai tujuannya. Karena kecurangan ini sering terjadi dalam organisasi maka pihak manajemen memerlukan auditor internal dan sistem pengawasan yang handal agar kecurangan tersebut dapat ditekan seminimal mungkin. Auditor internal harus jeli, memiliki daya analisis yang tinggi sehingga kecurangan yang terjadi dapat terdeteksi.

Dengan adanya auditor internal yang handal diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam upaya mengambil langkah untuk mencegah atau mengantisipasi setiap tindakan kecurangan yang mungkin di masa yang akan datang. Saran perbaikan dari auditor internal akan sangat membantu pihak manajemen untuk dapat mencegah kejadian kecurangan terulang lagi dalam perusahaan. Dalam mewujudkan hal tersebut maka peran auditor internal yang profesional sangat dibutuhkan.

Penulis dalam menyusun skripsi ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Veni Virdiani (2005) dengan judul *“Hubungan Pemeriksaan Intern Dalam Usaha Meminimalkan Jumlah Kecurangan”*. Penelitian ini dilakukan pada PT. Pos Indonesia, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pemeriksaan intern memiliki hubungan dalam usaha meminimalkan jumlah kecurangan. Di dukung juga oleh penelitian Arif dan Satyo dengan judul *Peranan Audit Internal Dalam Pendeteksian Kecurangan* yang menyimpulkan bahwa audit internal berperan positif dalam pendeteksian kecurangan, penelitian ini dilakukan PT. Bank Danamon Tbk pada tahun 2008. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mengambil tempat di PT. Bank Jabar Banten, selain itu variabel independen yang diteliti berbeda.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas dan merujuk kepada penelitian sebelumnya, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai usaha auditor internal dalam menurunkan tindakan kecurangan dengan variabel dan pendekatan yang berbeda.

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui hubungan profesionalisme auditor internal dalam pencegahan kecurangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana keadaan profesionalisme auditor internal di PT. Bank Jabar Banten.
2. Bagaimana pencegahan kecurangan di PT. Bank Jabar Banten.
3. Bagaimana hubungan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk :

1. Untuk mengetahui tingkat profesionalisme auditor internal pada PT. Bank Jabar Banten.
2. Untuk mengetahui keadaan pencegahan kecurangan di PT. Bank Jabar Banten.
3. Untuk mengetahui hubungan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian ini antara lain :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai salah satu sumber informasi atau pengetahuan dalam hal audit internal sekaligus sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu audit.

b. Kegunaan Empiris

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang nilai tambah yang diberikan oleh auditor internal khususnya dalam pencegahan kecurangan.

